

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada hakikatnya manusia diciptakan Tuhan sebagai makhluk yang paling sempurna baik secara jasmani maupun rohani. Kesempurnaan inilah yang dapat digunakan oleh manusia untuk menghadapi tantangan, rintangan dan hambatan didalam hidupnya. Manusia juga diberi kesempurnaan agar dapat saling berinteraksi baik secara individu maupun berkelompok agar dapat membangun interaksi dengan sesama manusia di dunia. Tuhan menciptakan manusia dengan segala kelebihan dan kekurangan termasuk diciptakannya mereka yang mengalami difabel. Penderita difabel tentu akan mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan yang sama dengan anak normal lainnya.

Difabel yang merupakan kepanjangan dari “differently abled” yaitu perbedaan kemampuan yang dimiliki oleh individu yang memiliki keterbatasan baik pada indera maupun fisik yang dimilikinya (Ro’fah, 2010). Difabel merupakan istilah halus dalam mengungkapkan istilah penyandang cacat. Setiap individu yang dilahirkan memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Begitu pula dengan kemampuan yang dimiliki oleh para difabel. Keterbatasan yang dimiliki seorang difabel tidak menutup kemungkinan tidak mampu untuk menjalani kehidupannya seperti orang-orang pada umumnya, seperti menuntut ilmu hingga mencapai pendidikan yang tinggi di tingkat perguruan tinggi, bekerja dan melakukan aktivitas apa saja yang digemarinya dan ingin ditekuninya sesuai dengan kemampuan dan impian yang diharapkannya. Namun pada

kenyataannya, untuk para difabel masih dipandang sebelah mata dan dipandang rendah. Mereka dianggap tidak bisa bekerja, tidak bisa berpendidikan, tidak bisa belajar, tidak bisa naik transportasi, tidak bisa mandiri, selalu perlu bantuan, dan dianggap bahwa semua kaum difabel menderita cacat parah (Jessica, 2012). Sehingga banyak orang difabel yang didiskriminasi dan dikucilkan oleh lingkungan sekitar, seperti mendapat hinaan dan pengucilan hingga belum adanya kesempatan atau peluang sebagai pegawai.

Di Indonesia ketersediaan lapangan kerja masih saja menjadi problem. Buktinya, hingga kini jutaan penduduk Indonesia masih menganggur terutama kaum difabel. Wuri (dalam nasional. Kompas.com, 2010) menuliskan dari 20 juta orang penyandang cacat di Indonesia, sebanyak 80% atau 16 juta orang tercatat tidak memiliki pekerjaan akibat perilaku diskriminatif dari perusahaan atau penyedia lapangan kerja. Berdasarkan catatan direktu PPRBM, Sunarman (dalam Republika.co.id), jumlah kaum difabel di wilayah Solo Raya (Kota Solo, Kabupaten Karanganyar, Kabupaten Sragen, Kabupaten Sukoharjo, Kabupaten Boyolali, Kabupaten Klaten, dan Kabupaten Wonogiri) ditambah dengan Kabupaten Grobogan, sebanyak 63.000 jiwa dan tercatat 85 persen kaum difabel atau penyandang cacat di wilayah Solo Raya dan Kabupaten Grobogan masih banyak yang menganggur alias kerja serabutan.

Selain itu permasalahan yang terjadi adalah minimnya minat difabel di perusahaan. Ketika ditanya tentang keluhan pengusaha ini beberapa difabel mengiyakannya. Marsidi, difabel asal Boyolali yang diminta Dinas Sosial mendata difabel yang bisa disalurkan kerja mengaku hanya sedikit yang tertarik

dengan tawaran tersebut. Dia tidak tahu apa sebabnya difabel kurang meminati kesempatan ini.

Sementara Sri Sudarti, difabel asal Solo menyatakan dari pengalamannya ada beberapa hal yang membuat minat difabel bekerja di perusahaan minim. Dia menyatakan selain lokasi kerja jauh dan bangunannya tidak aksesibel, penempatan mereka pada posisi yang kurang sesuai menjadikan alasan ketidaktertarikan. (dalam Soldier.com,2014)

Menurut Crow & Crow (dalam Abror, 1993) minat adalah sesuatu yang berhubungan dengan daya gerak yang mendorong kita cenderung atau merasa tertarik pada orang, benda, kegiatan ataupun bisa berupa pengalaman yang efektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.

Selanjutnya menurut Wirakusumo (dalam Suryana, 2006) kewirausahaan merupakan syaraf pusat atau pengendali perekonomian suatu bangsa. David C. McClelland (dalam Suryana, 2006), mengemukakan bahwa kewirausahaan ditentukan oleh motif berprestasi, optimisme, sikap nilai, dan status kewirausahaan atau keberhasilan. Selain yang dijelaskan diatas dalam berwirausaha juga membutuhkan minat. Minat kewirausahaan dapat diartikan sebagai langkah awal dari suatu proses pendirian sebuah usaha yang umumnya bersifat jangka panjang (Lee & Wong, 2004). Menurut Fuadi (2009) 4 minat berwirausaha adalah keinginan, ketertarikan, serta kesediaan untuk bekerja keras atau berkemauan keras untuk berusaha secara maksimal untuk memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa merasa takut dengan resiko yang akan terjadi, serta berkemauan keras untuk belajar dari kegagalan. Minat berwirausaha menurut

Yanto (dalam Wulandari, 2013) adalah kemampuan untuk memberanikan diri dalam memenuhi kebutuhan hidup, memajukan usaha atau menciptakan usaha baru dengan kekuatan yang ada pada diri sendiri. Maka yang dimaksud dengan minat berwirausaha yaitu suatu ketertarikan, keinginan, dan kesediaan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara mengeluarkan ide-ide yang dimiliki dan berusaha keras, tanpa merasa takut dengan resiko yang akan dihadapi, percaya diri, kreatif dengan memberikan hal yang baru, dapat menerima tantangan, dan inovatif. Sehingga minat merupakan faktor pendorong yang menjadikan seseorang menjadi lebih giat bekerja dan memanfaatkan setiap peluang yang ada dengan mengoptimalkan potensi yang tersedia. Minat sendiri tidak muncul begitu saja tetapi tumbuh dan berkembang sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya (Walgito, 2003).

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kewirausahaan yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi hak kepemilikan, kemampuan atau kompetensi dan insentif, sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan. Sedangkan menurut Indarti (2008) bahwa salah satu faktor minat berwirausaha yaitu Efikasi diri yang berarti keyakinan dalam dirinya bahwa sebenarnya dia mampu untuk berwirausaha tanpa merasa takut dengan risiko yang dihadapi.

Maka dalam berwirausaha diperlukan orang yang mau menciptakan sesuatu yang baru dengan cara mengeluarkan ide-ide yang dimiliki dengan berusaha keras, berjiwa berani untuk mengambil resiko, kreatif dengan memberikan hal yang baru, dapat menerima tantangan, inovatif dan percaya diri.

Serta dapat diketahui bahwa yang merupakan prediktor yang signifikan minat berwirausaha salah satunya yaitu efikasi diri.

Efikasi diri merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi minat berwirausaha. Efikasi diri juga sebagai suatu elemen kognitif penting dalam kehidupan difabel. Bagaimana efikasi diri yang dimiliki difabel dapat menggambarkan seberapa besar keyakinan dan semangat yang dimiliki oleh difabel dalam menjalani kehidupannya, sehingga difabel mampu mengatasi kesulitan dalam hal penyesuaian sosial dan psikologis diakibatkan dari adanya keterbatasan fisik yang dimilikinya.

Efikasi diri menurut Mujiadi (2003) dapat menjadikan penentu keberhasilan dalam melaksanakan pekerjaan, mempengaruhi pola pikir dan reaksi emosional dalam pengambilan keputusan. Sebuah keyakinan yang ada dalam diri individu akan mempengaruhi keberhasilan dalam suatu pekerjaan dan mempengaruhi individu tersebut dalam mengambil keputusan.

Menurut Baron & Byrne (2004) efikasi diri yaitu keyakinan seseorang akan kemampuan atau kompetensinya atas kinerja tugas yang diberikan, mencapai tujuan, atau mengatasi sebuah hambatan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Doni Mustofa (2014) yang berjudul minat berwirausaha pada orang difabel. Hasil penelitian tersebut bahwa subjek berinisial JK memiliki gambaran minat berwirausaha, hal tersebut sesuai dengan fokus penelitian yang digunakan sebagai dasar untuk penelitian maka terdapat beberapa komponen dan faktor-faktor minat berwirausaha yang dimiliki JK. Gambaran minat berwirausaha JK, dipengaruhi tiga komponen yaitu komponen

kognitif, komponen afektif dan komponen konatif. Selain komponen gambaran minat berwirausaha juga dipengaruhi oleh faktor intrinsik serta faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik yaitu motif berprestasi, harga diri, faktor senang. Sedangkan faktor ekstrinsik yaitu lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, peluang, pendidikan.

Di Indonesia, salah satu pihak pemerintah yang berperan dalam hal ini adalah Direktorat Jendral Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial yang dijalankan melalui Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa (BBRSBD) Prof. Dr. Soeharso. Melalui BBRSBD “Prof. Dr. Soeharso”, seseorang yang mengalami difabel menjalani proses rehabilitasi meliputi rehabilitasi medis, rehabilitasi sosial psikologis, rehabilitasi karya, dan rehabilitasi pendidikan selama satu tahun di asrama. Setelah menjalani proses rehabilitasi, maka para siswa menjalani tahap penyaluran yakni tahap penempatan atau penyaluran kerja.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bambang Banu Siswoyo (2009) jurnal penelitian yang berjudul pengembangan jiwa berwirausaha dikalangan dosen dan mahasiswa. Hasil penelitian tersebut adalah secara umum penelitian telah menemukan bahwa faktor personal terhadap minat berwirausaha memberikan pengaruh 30,8%.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mohamad Luthfi (2012) yang berjudul Minat Berwirausaha mahasiswa pendidikan teknik mesin UPI angkatan 2010 dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor instrinsik lebih dominan dari faktor ekstrinsik yaitu 9,09% dengan kategori tinggi.

Hasil penelitian dari Ani Murwani Muhar (2013) dalam jurnal penelitian yang berjudul faktor penentu minat berwirausaha dikalangan mahasiswa perguruan tinggi negeri (studi perbandingan mahasiswa USU, UNIMED dan IAIN). Dari hasil analisis regresi berganda dengan metode backward untuk melihat model terbaik menunjukkan bahwa kebutuhan akan prestasi, efikasi diri, dan usia mampu sebagai predictor terbaik untuk intense kewirausahaan mahasiswa USU, hanya dengan arah berlawanan pada kebutuhan akan berprestasi dan usia model predictor terbaik untuk intense kewirausahaan mahasiswa IAIN adalah efikasi diri, kesiapan instrument dan gender. Sedangkan untuk mahasiswa UNIMED tidak ada model yang terbaik untuk memprediksi intense kewirausahaan mahasiswanya.

Efikasi diri merupakan salah satu aspek pengetahuan tentang diri yang berpengaruh dalam kehidupan manusia sehari-hari Bandura (Luthans, 2006). Hal ini diperkuat pula oleh pendapat Robbins (2001) bahwa efikasi diri merupakan faktor yang mempengaruhi kinerja individu dalam mencapai tujuan tertentu. Efikasi diri merupakan bagian dari kepribadian. Pervin dan John (2001) mengungkapkan bahwa struktur kepribadian didasarkan pada kompetensi ketrampilan, tujuan dan diri (*Self*). Kepribadian merupakan karakteristik personal individu yang meliputi diri (*Self*) dan identitas (*identity*) (Santrock, 2012). Berkaitan dengan diri (*Self*), efikasi diri merupakan salah satu aspek penting dalam upaya mempersepsikan diri agar dapat mengatasi situasi tertentu dalam kehidupan individu (Pervin & John, 2001). Dengan demikian, efikasi diri seseorang dapat menjadi faktor penting dalam penentuan apakah intensi

kewirausahaan seseorang sudah terbentuk pada tahapan awal seseorang memulai karir. Betz dan Hacket (1986) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat efikasi diri seseorang pada kewirausahaan di masa-masa awal dalam berkarir, semakin kuat intensi kewirausahaan di masa-masa awal dalam berkarir, semakin kuat intensi kewirausahaan yang dimilikinya.

Berdasarkan uraian dan fenomena diatas bahwa diketahui masih sedikit lapangan kerja untuk para penyandang difabel sehingga perlu adanya keyakinan supaya mereka dapat melangsungkan hidup dengan membuka usaha sendiri. Maka dalam hal ini rumusan masalah yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara efikasi diri dengan minat berwirausaha pada difabel?. Mengacu pada rumusan masalah tersebut penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Hubungan antara Efikasi Diri dengan Minat Berwirausaha pada Difabel”**.

## **B. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui hubungan efikasi diri dengan minat berwirausaha Difabel.
2. Mengetahui seberapa besar sumbangan efektif efikasi diri terhadap minat berwirausaha Difabel.
3. Mengetahui tingkat efikasi diri Difabel.
4. Mengetahui tingkat minat berwirausaha Difabel.

### **C. Manfaat**

Dengan adanya penelitian ini penulis berharap dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

#### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi mengenai hubungan efikasi diri terhadap minat berwirausaha pada difabel
- b. Menambah khasanah keilmuan kepada psikolog selanjutnya sebagai bahan acuan untuk melaksanakan penelitian berikutnya yang sejenis.

#### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi subjek penelitian apabila hipotesis terbukti maka perlu mengoptimalkan efikasi diri terhadap minat berwirausaha pada difabel
- b. Bagi peneliti dapat menambah pengetahuan tentang hubungan efikasi diri terhadap minat berwirausaha
- c. Bagi tempat penelitian, dapat dijadikan sebagai masukan guru dan pihak-pihak terkait supaya dapat menumbuhkan kepercayaan diri pada difabel serta menumbuhkan jiwa berwirausaha.